

SKRIPSI KARYA TARI
BERDISCO



Oleh:
I NYOMAN GALIH ADI NEGARA
1111 340 011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2015/2016

BERDISCO

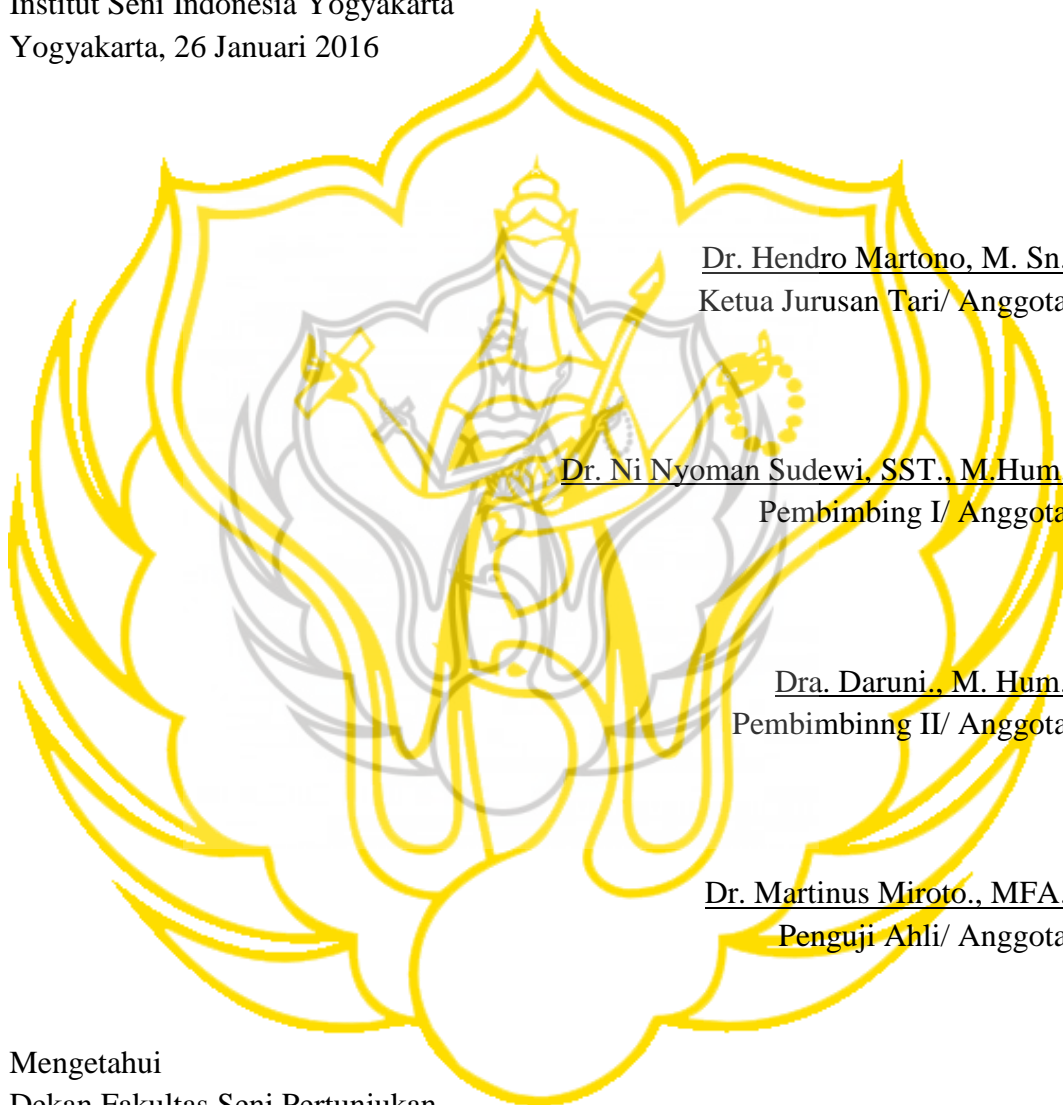


Oleh:
I NYOMAN GALIH ADI NEGARA
1111 340 011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
Gasal 2015/2016**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 26 Januari 2016



Dr. Hendro Martono, M. Sn.
Ketua Jurusan Tari/ Anggota

Dr. Ni Nyoman Sudewi, SST., M.Hum.
Pembimbing I/ Anggota

Dra. Daruni., M. Hum.
Pembimbing II/ Anggota

Dr. Martinus Miroto., MFA.
Penguji Ahli/ Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Prof. Dr. Yudiaryani, M. A
NIP. 19560630 1987032001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam kepustakaan.

Yogyakarta, 24 Februari 2016



I Nyoman Galih Adi Negara

NIM : 1111 340 011

RINGKASAN

BERDISCO

Karya : I Nyoman Galih Adi Negara

Berdisco merupakan judul dari karya tari ini. *Disco* berarti sebuah kegiatan berdansa di lantai dansa secara bersama-sama, ditambahkan awalan ber- yang merujuk pada proses *disco* tersebut. *Berdisco* memiliki makna melakukan *disco* baik dalam tari, musik, dan busana, namun dalam karya ini merujuk pada proses bagaimana *disco* itu menjadi sebuah jati untuk berkarya. Karya ini menekankan pada proses pencarian dan menetapkan pilihan hingga berjuang untuk pilihan tersebut. Dahulu *disco* dianggap sangat tidak pantas untuk ditampilkan di publik karena dianggap merusak generasi. Bentuk tari, musik, dan busana yang digunakan oleh seniman *disco* dianggap tidak senonoh dan diluar dari aturan yang berlaku pada saat itu. *Disco* sangat kelam pada saat itu, apapun yang berbau *disco* dihancurkan hingga tidak tersisa. *Disco* dianggap membawa perubahan yang buruk bagi masyarakat pada saat itu.

Karya ini memiliki alur dramatik yang hampir mirip dengan situasi *disco*. Situasi tersebut dikaitkan dengan apa yang terjadi pada proses penggarapan karya tari ini. Proses yang sangat tidak mudah, karena *disco* dianggap kurang “keren”. Padahal hingga saat ini *disco* masih setia diperdengarkan, ditayangkan, dan diaransemen ulang agar lebih menarik.

Karya tari *Berdisco* disajikan dengan menampilkan dua belas orang penari putra dan putri. Musik iringan yang digunakan pada karya ini adalah rekaman bentuk WAV dari *midi*. Busana yang berkilau, memunculkan *disco ball*, dan aksesoris yang dikenakan penari dimaksudkan dapat mewakili *disco*.

kata kunci, *disco*, *Berdisco*, dan situasi

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya ucapkan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, karena berkah dan restunya karya tari “*Berdisco*” ini bisa terealisasi. Atas ijin yang diberikanNya, campur tanganNya maka karya ini begitu bermakna bagi penata sendiri. Penata yakin sepenuhnya jika bukan karena restunya karya ini tidak akan ada. Karya tari berikut sripsi karya tentunya tidak akan bisa terealisasi jika tidak ada campur tangan orang lain yaitu tim pendukung karya yang senantiasa mau berproses hingga titik terakhir. Karya dan skripsi tari ini untuk salah satu persyaratan dalam menyelesaikan masa studi S-1 di Jurusan Tari Minat Utama Penciptaan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses panjang sekitar empat bulan dijalani untuk menciptakan sebuah karya berjudul “*Berdisco*” dan juga skripsi tari. Selama itu juga penata, tim Pembimbing Karya I, Pembimbing Karya II yang sekaligus menjadi Dosen Pembimbing Akademik, tim pendukung karya, mengalami hal yang tidak biasa. Dikejar waktu, tenaga yang sudah terkuras, adanya kesalahpahaman, sensitif, dan terkadang disiplin tim pendukung serta penata menjadi salah satu hal yang menghambat lancarnya proses penciptaan ini. Melalui tulisan ini dipaparkan bagaimana proses penciptaan, kendala, dan semangat yang dimiliki oleh masing-masing personil tim pendukung karya.

Tuhan memberikan penata sesuatu yang sangat spektakuler dalam hidup, yaitu berproses dengan pelaku seni yang penuh semangat dan pendukung karya yang sangat luar biasa. Ucapan terimakasih dengan hormat dan bangga saya ucapkan kepada :

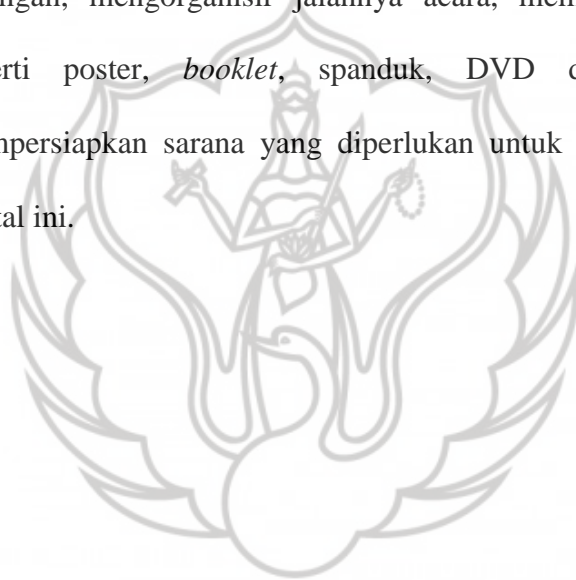
1. Orang Tua tersayang, dan tercinta yang telah memberikan apapun yang dimiliki untuk mendidik saya menjadi orang yang berani mengambil tanggungjawab dan tidak mengeluh. Terimakasih telah menjadi pendidik yang baik untuk saya.
2. Dr. Nyoman Sudewi, S. St., M.Hum, sebagai Pembimbing I karya tari *Berdisco*. Beliau dengan sabar membimbing dan memberikan pecutan kepada saya berupa kritikan dan saran untuk realisasi karya. Coretan untuk membenahi skripsi karya, tuntunan untuk merealisasikan ide, serta disiplin yang sangat ditekankan menjadi sebuah energi bagi penata untuk terus maju. Energi tersebut sungguh ampuh bagi saya untuk menjadikan diri orang yang kuat dalam situasi apapun nantinya. Terimakasih telah sangat sabar membimbing saya.
3. Drs. Daruni., M. Hum sebagai Pembimbing II karya tari *Berdisco* ini, sekaligus telah menjadi Dosen Pembimbing Akademik selama delapan semester. Masukan yang sangat dasyat untuk karya ini selalu menjadi inspirasi ampuh untuk karya tari ini. Beliau selalu menekankan untuk tetap berdoa, berusaha, dan cepat mengambil sikap dalam situasi apapun agar bisa mendapatkan hasil yang diharapkan. Tidak lelah beliau memberikan kritik dan saran untuk membantu karya tari ini terealisasi. Terimakasih tanpa lelah membimbing saya.
4. Ni Putu Luhur Wedayanti dan I Made Agus Adi Prawira adalah kakak yang menjadikan saya bersemangat untuk menyelesaikan tugas ini,

bantuan dan semangat yang selalu disuntikkan menjadi sebuah api untuk saya.

5. Indah Sulistyowati adalah seorang yang ikut dalam proses penciptaan karya ini dari awal ide terbentuk, mengumpulkan personil, merancang busana, rias wajah, tata rambut, hingga merealisasikan karya tari ini. Dia selalu memberikan semangat, masukan, kritik yang pedas, dan pecutan untuk selalu kuat dalam setiap situasi dengan cara yang keras.
6. Syarifudin Trisnanto juga ikut dalam proses penciptaan karya tari ini. Dia sangat mahir dalam memberikan perbaikan frekuensi untuk musik yang dikomposisi oleh saya, karena keterbatasan saya dalam bidang hitungan frekuensi audio.
7. Para penari yang senantiasa berproses hingga akhir yaitu, Febri, Ghandis, Irma, Endri, Febrian, Rapi, Rian, Rifda, Ririn, Petrus, dan Daus. Mereka dengan antusias mengikuti proses yang melelahkan ini serta menyita waktu lebih, hingga akhirnya bisa sampai pada waktu pentas. Terimakasih juga kepada penari yang telah gugur dalam proses pengkaryaan ini yaitu, Elvi, Rani, Elia, Wanda, Ocha, Ozzy, Sidik, Dian, yang telah mengikuti proses dari audisi hingga hampir menuju seleksi dua. Semua proses membawa hikmah dan juga menjadikan saya lebih memahami arti dari kerjasama tim tersebut.
8. Para tim pendukung artistik, Suyudana, Wayan, Dabi, dan Novi, dengan tekun mengerjakan tata artistik panggung dari menempel payet

ke bola, membuat kerangka kotak besar, hingga teknis pemasangannya saat di panggung.

9. Para tim tata rias dan busana, yaitu Indah dan Ayuda yang telah membantu merancang tata rias wajah dan rambut. Selain merancang mereka juga senantiasa membantu untuk merealisasikannya pada karya tari ini.
10. Tim *Six Production* yang senantiasa membantu dalam pelaksanaan di lapangan, mengorganisir jalannya acara, mempersiapkan publikasi seperti poster, *booklet*, spanduk, DVD dokumentasi, hingga mempersiapkan sarana yang diperlukan untuk menunjang lancarnya recital ini.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iii
LEMBAR RINGKASAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	x
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	5
C. Tujuan dan Manfaat	6
D. Tinjauan Sumber	7
BAB II. KONSEP PERANCANGAN TARI	
A. Kerangka Dasar Penciptaan	12
B. Konsep Dasar Tari.....	13
1. Rangsang Tari	13
2. Tema Tari	14
3. Judul Tari	15
4. Bentuk dan Cara Ungkap	15
C. Konsep Garap Tari	18
1. Gerak Tari	18

2. Penari.....	19
3. Musik Iringan	20
4. Tata Rias dan Busana	21
5. Pemanggungan	24

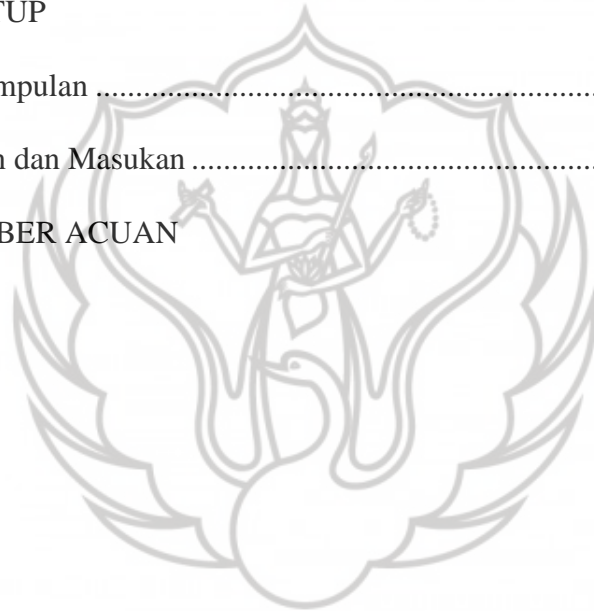
BAB III. PROSES PENGGARAPAN KOREOGRAFI

A. Metode Penciptaan	27
1. Eksplorasi	27
2. Improvisasi	29
3. Pemilihan (Evaluasi) Gerak	29
4. Komposisi	30
B. Tahapan Penciptaan	30
1. Tahapan Awal	31
2. Tahapan Lanjut.....	43

BAB VI. REALISASI HASIL PENCIPTAAN

A. Urutan Adegan	73
1. Introduksi	73
2. Adegan 1	73
3. Adegan 2	74
4. Adegan 3	74
B. Deskripsi Motif	75
1. <i>Pointing</i>	75
2. <i>Bounch</i>	75

3. <i>The Buss Stop</i>	75
C. Element Pendukung Pertunjukan	76
1. Hasil Realisasi <i>Setting</i> dan Properti	76
2. Hasil Realisasi Tata Cahaya	77
3. Hasil Realisasi Musik Iringan Tari	78
4. Hasil Realisasi Tata Rias dan Busana	82
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	87
B. Saran dan Masukan	89
DAFTAR SUMBER ACUAN	
LAMPIRAN	



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Tata rias wajah tahun 1980-an (foto: Google.co.id/80smakeup)	22
Gambar 2	: Salah satu gambar pada video yang diunduh dari Youtube sebagai acuan untuk penggarapan gerak di studio (<i>Screenshot</i> : Galih, 2016)	28
Gambar 3	: Salah satu gambar <i>screenshot</i> video dokumentasi kerusuhan karena <i>disco, Disco – Spinning The Story Part 7</i> , 01.33 (<i>Screenshot</i> : Galih, 2015).....	32
Gambar 4	: <i>Proscenium Stage</i> Jurusan Tari ISI Yogyakarta, tampak dari tempat duduk penonton. (Foto: Astri, 2015).....	32
Gambar 5	: Auditorium Jurusan Tari tampak dari sudut kanan atas penonton (Foto: Kadek Bayu Mandira, 2016)	33
Gambar 6	: <i>Workspace</i> dari perangkat lunak <i>Frutyloop 12.2</i> . (<i>Screenshot</i> : Galih, 2016)	37
Gambar 7	: Suasana ketika pembuatan <i>setting property</i> . (Foto: Suyudana, 2016)	42
Gambar 8	: Suasana ketika kelompok penari pertama latihan di studio 1. (Foto: Galih, 2015).....	44
Gambar 9	: Suasana ketika kelompok pertama latihan di studio 1 yang berjumlah tiga orang. (Foto: Galih, 2015)	44

Gambar 10 : Suasana ketika proses audisi serta memberikan materi pertama ada penari baru. (Foto: Indah, 2015).....	45
Gambar 11 : Suasana ketika penata memberikan materi pada penari dan sekaligus menyusun pola lantai. (Foto: Indah, 2015)	46
Gambar 12 : Suasana ketika penata memandu penari sat melakukan <i>latin</i> <i>hustle</i> . (Foto: Indah, 2016).....	46
Gambar 13 : Penata dan penari ketika sedang mendengarkan kritik dari Ibu Daruni selaku Pembimbing Dua karya tari <i>Berdisco</i> . (Foto: Yuli, 2016)	47
Gambar 14 : Ibu Nyoman Sudewi ketika memberikan komentar dan masukan kepada penari. (Foto: Galih, 2016)	48
Gambar 15 : Ketika Anna sedang memberikan komentar kepada penata. (Foto: Indah, 2016)	49
Gambar 16 : Suasana ketika penari melakukan apa yang disarankan Anna saat adegan akan <i>battle</i> tari. (Foto: Indah, 2016)	49
Gambar 17 : Ketika proses penata memilih intrumen digital yang sekiranya memiliki karakter <i>disco</i> . (Foto: Indah, 2015)	50
Gambar 18 : <i>Workspace</i> Fruity Loop 12.2 dan instrument yang dipergunakan. (<i>Screenshot</i> : Galih, 2016).....	52
Gambar 19 : <i>Screenshot plug ins</i> Nexus. (<i>Screenshot</i> : Galih, 2016)	53
Gambar 20 : <i>Screenshot plug ins</i> Gladiator 2. (<i>Screenshot</i> : Galih, 2016)	53

Gambar 21 : Suasana ketika proses <i>vocal master recording</i> di salah satu studio musik di daerah Sleman – Yogyakarta. (Foto: Galih, 2016).....	59
Gambar 22 : <i>Screenshot work station</i> dari perangkat lunak Gitar Pro 5. (Screenshot : Galih, 2016).....	62
Gambar 23 : Hasil eksperimen rias wajah pertama kali, model Dita. (Foto: Galih, 2015)	64
Gambar 24 : Hasil eksperimen rias wajah saat mata dipejamkan, model Dita (Foto: Galih, 2015).....	64
Gambar 25 : Suasana ketika proses eksperimen tata rambut, model Rifda (Foto: Galih, 2016).....	65
Gambar 26 : Hasil eksperimen tata rambut, model Rifda. (Foto: Galih, 2016) ...	66
Gambar 27 : Sketsa rancang busana untuk Petrus. (Sketsa: Indah, 2015)	67
Gambar 28 : Sketsa rancang busana untuk Febri. (Sketsa: Indah, 2015).....	67
Gambar 29 : Sketsa rancang busana untuk Ririn dan Rifda. (Sketsa: Indah, 2015)	67
Gambar 30 : Sketsa rancang busana untuk Endri. (Sketsa: Indah, 2015).....	67
Gambar 31 : Suasana ketika proses menjahit busana di Risdi Konfeksi. (Foto: Galih, 2016)	68
Gambar 32 : <i>Disco Ball</i> yang sudah jadi dengan bahan payet. (Foto: Bayu, 2016)	76
Gambar 33 : Kotak yang telah ditemplei payet dengan membentuk huruf “D”, “T”, “S”, “C”, “O”, “I”. (Foto: Anjani, 2016).....	77

Gambar 34 : Hasil akhir kostum <i>disco</i> yang dikenakan oleh Ririn. (Foto: Budi, 2016)	83
Gambar 35 : Hasil akhir kostum <i>disco</i> yang dikenakan oleh Irma. (Foto: Budi, 2016)	83
Gambar 36 : Hasil akhir kostum <i>disco</i> yang dikenakan oleh Rifda (Foto: Budi, 2016)	84
Gambar 37 : Hasil akhir kostum <i>disco</i> yang dikenakan oleh Endri. (Foto: Budi, 2016)	84
Gambar 38 : Hasil akhir kostum <i>disco</i> yang dikenakan oleh Ghandis. (Foto: Budi, 2016).....	84
Gambar 39 : Hasil akhir kostum <i>disco</i> yang dikenakan oleh Galih. (Foto: Budi, 2016)	85
Gambar 40 : Hasil akhir kostum <i>disco</i> yang dikenakan oleh Daus. (Foto: Budi, 2016)	85
Gambar 41 : Hasil akhir kostum <i>disco</i> yang dikenakan oleh Petrus. (Foto: Budi, 2016).....	86
Gambar 42 : Hasil akhir kostum <i>disco</i> yang dikenakan oleh Rian. (Foto: Budi, 2016)	86
Gambar 43 : Hasil akhir kostum <i>disco</i> yang dikenakan oleh Febri. (Foto: Budi, 2016)	86
Gambar 44 : Hasil akhir kostum <i>disco</i> yang dikenakan oleh Rapi. (Foto: Budi, 2016)	86

Gambar : 45 : Suasana ketika pengambilan ulang suara vokal. (Foto: Galih, 2016)

Gambar 46 : Suasana ketika proses pembuatan kubus dan penempelan payet. (Foto: Putu Adi Suanjaya, 2016)

Gambar 47 : Suasana ketika pemasangan rias wajah oleh Indah. (Foto: Ema, 2016)

Gambar 48 : Suasana ketika pemasangan rias wajah oleh Ayuda. (Foto: Petrus, 2016)

Gambar 49 : Salah satu pose Introduksi saat pementasan (Foto: Budi, 2016)

Gambar 50 : Salah satu pose Adegan 1 saat pementasan. (Foto: Budi, 2016)

Gambar 51 : Desain *id card* untuk tim panggung dari Six Production. (Desain: Six Production, 2016).

Gambar 52 : Desain *id card* untuk tim dari penata. (Desain: Six Production, 2016).

Gambar 53 : Desain tiket resital tari ISI 2016. (Desain: Six Production, 2016).

Gambar 54 : Desain undangan resital tari ISI 2016. (Desain: Six Production, 2016).

Gambar 55 : Desain poster resital tari ISI 2016 berukuran A3 *ekstention*. (Desain: Six Production, 2016).

Gambar 56 : Desain spanduk resital tari ISI 2016 berukuran 5, x 1,5m. (Desain: Six Production, 2016).

Gambar 57 : Foto baliho yang terpasang di depan gerbang utama ISI

Yogyakarta. (Foto: Dhahna, 2016).

Gambar 58 : Foto poster yang terpasang di sebelah timur pendopo tari ISI

Yogyakarta. (Foto: Dhahana, 2016).

Gambar 59 : Foto poster yang telah ditempel. (Foto : Galih, 2016).

Gambar 60 : Desain *booklet* karya *Berdisco*. (Desain: Six Production, 2016).

Gambar 61 : Desain *booklet* karya berdisco halaman 2. (Desain: Six

Production, 2016).

Gambar 62 : Sampul album musik Madonna *Give It To Me*. (Dok:

Wikipedia.co.org, 2008).

Gambar 63 : Sampul album musik Kool & The Gang *Celebration*. (Dok:

Junodownload, 2012).

Gambar 64 : Sampul album konser *Madonna-Confession On The Dance Floor*.

(Dok: drownedmadonna.com, 2011).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya tari *Berdisco* ini terinspirasi dari situasi saat diterimanya kembali *disco* oleh masyarakat. *Disco* dianggap sebagai seni yang tidak pantas untuk dipublikasikan karena gaya busana yang menyalahi aturan berbusana pada masa itu, lirik yang sangat vulgar, dan sangat berdekatan dengan narkoba serta identik dengan pergaulan bebas¹. Pada 12 Juni 1979 *disco* mengalami masa suram yang benar-benar tidak masuk akal. Stadion Comiskey Park pada pertandingan bisbol *doubleheader* antara Chicago White Sox dan Detroit Tigers adalah tempat dimana gerakan anti *disco* memuncak, acara tersebut bernama *Disco Demolition Night*. Acara tersebut diketuai oleh *disc jockey* (DJ) radio yang bernama Steve Dahl dibantu direktur promosi Chicago White Sox bernama Mike Veeck yang sangat tidak senang dengan *disco* sering mengatakan “*Disco Sucks!*” sepanjang siaran.

Jumlah resmi penonton pada saat itu adalah 47.795 orang yang melampaui kapasitas stadion dan hampir semua membawa piringan hitam dengan lagu-lagu *disco*. Puncak acara penonton membuat api unggun dan membakar kira-kira 10.000 keping piringan hitam lagu-lagu *disco*. Kerusuhan mulai tidak terkendali, semua yang berbau *disco* dihancurkan, musik *disco* mulai memudar, dapur rekaman khusus *disco* dibakar hingga tak tersisa, dan yang paling menyakitkan

¹ Film Dokumenter “*Disco –Spinning The Story part 7*”

adalah televisi juga ikut memprovokasi dengan menyuarakan anti *disco*². Banyak seniman *disco* yang tenggelam dan karyanya tidak muncul lagi. Para seniman *disco* yang masih ada terus berkarya dan tetap bertahan dengan kondisi apapun.

Pada awal tahun 1980-an *Disco* bangkit kembali diawali dengan lagu berjudul *I Will Survive* yang dinyanyikan oleh Gloria Gaynor. Lagu tersebut sangat melegenda dan tetap diperdengarkan hingga sekarang, bukan hanya karena lirik dan musiknya namun cerminan dari bangkitnya *disco*³.

Diadaptasi dari masa kelam hingga diterimanya *disco* kembali, penata mencoba mengkaitkan alur tersebut dengan bagaimana proses penggarapan tugas akhir ini. Proses yang tidak mudah, karena *disco* yang dianggap tidak keren dan sangat ketinggalan jaman. Padahal jika diamati tari *disco* hingga sekarang sebagai acuan untuk tarian populer masa kini. Tari *disco* dipakai dalam acara perayaan maupun siaran komersial televisi. Jenis tari populer yang sedang berkembang sekarang di Indonesia adalah *hiphop*, menggunakan lirik lagu sebagai acuan untuk bergerak, selain itu *popping* juga merajai dunia tari populer saat ini. Gerakan *popping* bisa dikatakan sederhana namun sangat tepat karena memasukkan esensi pergerakan robot. *Hiphop* dan *popping* mempunyai karakter gerak yang hampir sama namun perbedaannya hanya dari kelenturan dan volume geraknya.

Jika dilihat dari awal kelahirannya, *disco* lahir karena adanya kejenuhan dengan musik rock yang dimainkan pemusik kulit putih. Klub dansa menjadi usang dan sangat lemah. Namun berbeda dengan di Blackpool Mecca dan Wigan Casino yang didominasi warga kulit hitam dengan iringan musik R&B dari tahun

² Wikipedia, pembaharuan 23 Maret 2013, "*Disco*"

³ Film Dokumenter "*Disco – Spinning the Story part 7*"

1950an dan pada tahun 1960an dikenal dengan musik *northern soul*. Bisa dikatakan *disco* lahir karena modifikasi dan penggabungan dari beberapa jenis musik menjadi musik bernuansa baru. Fenomena *disco* berakar dari perpaduan artistik kaum gay dan klub-klub *underground*, terutama klub gay Afrika-Amerika di New York City pada akhir 1960an hingga awal 1970an⁴.

Musik *disco* juga sangat sering diperdengarkan di radio, serta diaransemen ulang hingga menjadi musik *disco* yang baru. Banyak seniman musik berkarya dengan *disco* dengan menyesuaikan tren musik pada masa kini. Seniman musik yang pada masa sekarang tetap dengan *disco* adalah Swedish House Mavia, Avici, Madonna, Lipstick, Passi Falsi, dan masih banyak lagi namun dengan tren warna musik masa kini⁵.

Jika didengarkan, musik *disco* terbentuk dari beberapa jenis musik yang didominasi oleh musik orang kulit hitam seperti *jazz*, *blues*, *funk*, dan *r&b*. Jenis musik tersebut disatukan dengan ketukan yang sama yaitu 4/4, berirama *funkey* yang memiliki tempo 120-127 *beat per minutes* (BPM). Musik *disco* meluas hingga ke Indonesia, dan menjadi musik populer di tahun 70-an. Seniman yang mempopulerkan *disco* salah satunya Guruh Soekarno Putra dengan lagunya berjudul “Keranjingan *Disco*” dinyanyikan oleh Johny Leweurisa pada tahun 70an. Selain itu Guruh juga mengkolaborasikan *disco* dengan musik daerah yang melahirkan warna musik baru di Indonesia. Menggunakan format *band combo* dengan menambahkan *brass* dan *string* yang mendominasi serta hentakan dari *drum set* memunculkan gambaran bahwa *disco* adalah musik yang ceria.

⁴ iTunes Preview, Top DJ Selections *Disco* 2015

⁵ Jack Villary and Katheleen Sims Villri, *The Official Guide To Disco Dance Steps*, 1978, p. 14

Tidak hanya dari segi musik, tari *disco* juga sangat menarik dari segi tampilan, gerakan, hingga bentuk tarinya. Gerak yang luas dan dinamis namun manis menjadi sebuah daya tarik bagi pecinta *disco*. Ada beberapa jenis tari yang muncul pada tari *disco* seperti *salsa*, *ballet*, *tango*, dan, *modern dance*, namun dikombinasikan dengan satu tempo dan ketukan yaitu 4/4. Tari *disco* berkembang sangat cepat karena dapat diterima semua kalangan masyarakat, dan kerap kali dijadikan tema dari kompetisi tari bergengsi.

Awalnya *disco* mulai populer di Amerika pada awal tahun 1941⁶, dan kata *disco* itu sendiri berasal dari bahasa Prancis yaitu *discotheque* yang berarti tempat berdansa atau lantai dansa. Berkembangnya tari *disco* tidak hanya di daerah asalnya yaitu Amerika, namun sampai ke Indonesia. Banyaknya orang yang menarikan tari *disco* dan juga mendengarkan musik *disco* menjadikan *disco* sangat terkenal hingga saat ini di tahun 2016. Pelopor utama *disco* di Indonesia adalah Guruh Soekarno Putra yang menciptakan lagu berjudul *Keranjingan Disco* pada tahun 1976, dinyanyikan oleh Johny Lewerisa⁷. Banyak lagu yang diciptakan Guruh bernuansa *disco*, namun tetap menggunakan nada-nada pentatonik yang merupakan tangga nada utama dari musik tradisi di Indonesia. Hingga sekarang *disco* masih senantiasa dipergunakan, setidaknya ada unsur *disco* pada gerak tari maupun musik di Indonesia yang sifatnya komersial atau pola ritme yang sangat mirip dengan *disco*.

⁶ *Free Genre Of Music* dalam artikerl berjudul “Sejarah Asal Mula Musik *Disco*”, 2003, facebook.co.id

⁷ Radio D FM, *Seleksi Pop Karya Original Guruh Soekarno Putra*, indolawas.blogspot.co.id

B. Rumusan Ide Penciptaan

Disco adalah jenis tari populer yang kerap ditarikan untuk acara komersial dan juga untuk lomba tari tingkat amatir hingga profesional. *Disco* dijadikan materi utama penggarapan karya tari ini dengan memasukkan unsur dramatik untuk menggambarkan situasi *disco* pada saat terpuruk hingga berjaya. Dari uraian latar belakang penciptaan, maka bisa diambil beberapa pertanyaan kreatif sebagai berikut :

1. Bagaimana mengolah tari *disco* menjadi sebuah tari yang memiliki alur dramatik?
2. Bagaimana melakukan pengembangan gerak dasar *disco* menjadi *disco* yang baru dengan tidak menghilangkan esensi dari *disco* tersebut?
3. Bagaimana memunculkan suasana *disco* di panggung proscenium, dengan pengolahan gerak, busana, penari, hingga artistik?

Beberapa pertanyaan kreatif tersebut menghasilkan rumusan ide penciptaan dari karya tari ini. Berpijak dari gerak dasar tari *disco* yang populer pada tahun 1970an hingga 2000an, akan dihadirkan *disco* yang berbeda dari sebelumnya namun tetap dalam esensi *disco* yang kental baik dari visual maupun pendukung lainnya. Karya tari ini akan menggunakan *large group composition* yang dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok penari utama berjumlah sepuluh orang di antaranya lima penari putra dan lima penari putri, penari utama adalah penari yang muncul dari awal hingga akhir karya. Kelompok kedua berjumlah dua orang yaitu dua penari putra, yang muncul pada bagian akhir.

Pada bagian kedua karya *Berdisco* ini, penggambaran tentang *disco* yang dibenci dan ditinggalkan dengan memanfaatkan delapan penari yang berada di *up left* hingga *up right* keluar dari panggung satu per satu hingga tinggal tiga penari yang menggambarkan bahwa orang-orang membenci *disco*, diikuti dengan ketiga penari terakhir yang pada akhirnya ikut meninggalkan *disco* karena menyadari bahwa *disco* menyebabkan kekacauan. Kemudian muncul satu penari melakukan solo berperan sebagai *disco* itu sendiri yang membicarakan tentang kesendirian karena ditinggalkan. Saat penggambaran bangkitnya *disco*, dimainkan lagu “I Will Survive” dan penari yang lainnya mulai menari bersama lagi. Pada akhir karya dua penari tambahan menari bersama melakukan *flash mob*. Gerakan sederhana dilakukan dengan rampak simultan, untuk menunjukkan bahwa *disco* telah diterima hingga sekarang.

C. Tujuan dan Manfaat

Dalam setiap karya pasti ada tujuan dan manfaat, karya ini dibuat baik bagi penata maupun penonton. Adapun manfaat dan tujuan karya ini dibuat di antaranya :

1. Tujuan :
 - a. Menciptakan karya baru berpijak pada tari *disco*, dengan alur dramatik yang mengadaptasi situasi *disco* sebagai dasar penciptaan karya.
 - b. Mengembangkan dengan cara mengeksplorasi gerak dasar *disco* yang sudah ada dan menyusunnya menjadi koreografi kelompok.

c. Memunculkan suasana *disco* pada panggung prosenium dengan mengolah gerak, busana, penari, hingga artistik.

2. Manfaat :

a. Mendapat wawasan baru tentang awal terbentuknya tari *disco* dan musik *disco*.

b. Bisa melakukan pengolahan tari *disco* menjadi tari *disco* baru dengan memasukkan alur dramatik.

c. Dapat melakukan pengembangan gerak dasar *disco* menjadi tari baru namun tidak menghilangkan esensi dari *disco* tersebut.

D. Tinjauan Sumber

Dalam menciptakan sebuah karya tari tentunya harus mempunyai sumber yang dijadikan acuan. Buku, situs, jurnal, hingga media cetak maupun elektronik bisa menjadi acuan untuk menciptakan sebuah karya tari. Sebuah karya tari diciptakan berdasarkan konsep yang akan membutuhkan sumber tersebut agar lebih terarah.

Adapun sumber acuan yang digunakan dalam karya ini antara lain :

1. Videografi

Sumber videografi sangat penting dalam karya ini karena merupakan rangsang awal tercetusnya ide garapan tari ini. Video referensi yang diunduh dari situs bernama Youtube, beralamat www.youtube.com. Youtube adalah penyedia video terbesar di dunia maya yang sangat familiar. Video berjudul *Madonna Confessions Tour*, tahun 2006, adalah konser musik berskala besar. Video yang diunduh pada tahun 2013 ini sangat menginspirasi karena gerakan yang digunakan lebih banyak

mengembangkan gerak dasar *disco*, selain itu suasana *disco* yang dimunculkan sangat kuat terlihat dari busana yang digunakan serta visualisasi pada *active background*, dan musik yang digunakan. Konser yang berdurasi 2 jam 1 menit dan 15 detik (2h;1m;15s) ini sangat kental dengan nuansa *disco* dari tarian, musik, lagu, tata artistik, hingga busana yang dipergunakan. Gerak tari dalam video ini akan digunakan sebagai acuan untuk menciptakan koreografi. Pola lantai, dan olah ruang yang kaya adalah salah satu acuan penata untuk menata ruang gerak dan ruang tari. Selain itu penata juga mengacu pada warna musik yang diperdengarkan pada video tersebut.

Selain video konser tersebut penata juga mengacu pada beberapa video yang memang berhubungan langsung dengan konsep karya ini, di antaranya video dokumenter diunduh tahun 2015, yang membahas tentang perkembangan musik *disco* dan tari *disco*. Film dokumenter ini berjudul *Disco- Spinning The Story, Part 1-7*. Film ini menceritakan tentang perjalanan *disco*, apa yang terjadi pada masa *disco* berjaya, hingga turunnya musik dan tari *disco* kerana timbul perang akibat fanatisme terhadap *disco* tersebut. Situasi yang muncul pada film dokumenter ini menjadi alur dramatik karya *Berdisco*.

Lomba tari *disco* tingkat dunia berjudul *Disco Dancin'* di Inggris tahun 1979. Video ini diunggah oleh saluran *discoreview* pada 21 November 2009. Lomba tari ini diselenggarakan di Empire Ball United Kingdom, gaya tari, busana, hingga musik pada saat itu tampak jelas dari

video tersebut. Memakai baju ketat dan berkilau memang menjadi ciri khas dari tari *disco*, selain itu gerakan yang lincah serta ekspresi ceria tampak jelas di video tersebut. Kostum pada karya tari ini mengacu pada desain potongan baju yang ditampilkan pada video tersebut, namun mode menyesuaikan dengan bentuk badan penari dan bahan yang digunakan.

2. Sumber tertulis

Sumber tertulis sangat penting sebagai acuan karena memiliki data kongkrit untuk sebuah karya. Buku yang ditulis oleh Lori Ortiz berjudul *Disco Dance*, 2011, membahas tari *disco* secara detil dari segi sejarah maupun gerakannya. Pembahasan dari segi fungsi hingga artis *disco* pada saat itu juga dipaparkan pada buku *Disco Dance*. Buku ini sebagai acuan untuk menggarap karena memberikan informasi tentang artis *disco*, lagu *disco* yang populer, dan situasi *disco* di eranya. Informasi yang ada akan diberikan kepada penari, dimaksudkan agar penari mengerti konsep karya secara utuh.

Buku berjudul *The Official Guide to Disco Dance Steps* ditulis oleh Jack Villari dan Kathleen Sims Villari, 1978, adalah buku yang penting untuk diacu. Dalam buku ini diungkapkan fenomena-fenomena yang terjadi berkaitan dengan tari *disco* dan musiknya serta pengaruh-pengaruh *disco* terhadap masyarakat seperti cara berbusana dan kebiasaan menirukan gaya prilaku idola. Buku ini juga mengulas beberapa gerakan populer yang sering dipakai untuk *disco*. Gerakan tersebut di antaranya bisa dijadikan referensi untuk menggarap gerakan *disco* yang baru.

Y. Sumandiyo Hadi dalam bukunya yang berjudul *Koreografi Bentuk – Teknik – Isi*, tahun 2011, membahas teori-teori koreografi secara lugas. Buku ini juga mengarahkan penata untuk memikirkan aspek-aspek penting penunjang koreografi kelompok seperti jumlah penari, jenis kelamin, postur tubuh, fokus dan ruang. Buku ini sebagai acuan untuk menyusun pola lantai, titik fokus penari, dan mempertimbangkan jumlah penari ideal untuk garapan tari ini.

Y. Sumandiyo Hadi dalam buku berjudul *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok* di antaranya membahas tentang koreografi kelompok besar. Buku ini juga sebagai acuan karena pembahasan detail tentang pengolahan ruang koreografi kelompok dari segi pola lantai hingga aspek-aspek pendukungnya. Pola lantai dan aspek-aspek koreografi kelompok seperti memperhitungkan jumlah penari, aspek-aspek keruangan, dan motif koreografi kelompok yang dibahas dan diaplikasikan ke dalam karya tari ini agar mendapatkan hasil yang lebih maksimal dalam pengolahan pola lantai, fokus, dan penari itu sendiri.

Hendro Martono dalam buku berjudul *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian* membahas tentang ruang pentas. Buku ini sebagai acuan karena ada pembahasan tentang *proscenium stage* dimana panggung tersebut akan dijadikan ruang pentas untuk karya tari ini. Demikian juga informasi tentang *setting*, *property*, dan kegunaannya yang digunakan saat merancang *set property* agar bisa lebih efisien dan tepat guna.

3. Sumber Webtografi

Selain sumber tulisan dan video, penata juga mengambil artikel elektronik dari internet sebagai sumber acuan. Artikel tersebut dirasa sangat penting untuk

mengetahui perkembangan *disco* dari jaman ke jaman. Seperti artikel tari *disco* yang dirilis oleh dance.about.com dalam artikelnya berjudul *DISCO DANCE, All About Disco Dance*, ditulis oleh Treva Bedinghaus, ahli tari (*dance expert*). Artikel tersebut sekilas mengulas tentang sejarah tari *disco*, tari yang populer dari dulu hingga sekarang, dan siapa saja artis *disco* yang berpengaruh saat itu. Informasi tersebut sebagai acuan untuk menyusun alur dramatik karya ini⁸.



⁸ *About Home, Disco Dance*, Treva Bedinghaus
<http://dance.about.com/od/typesofdance/a/Disco-Dance.htm>